



## KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “A+” KARYA ANANDA PUTRI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Avi Fanani <sup>a\*</sup>, Helmi Seftiani <sup>b</sup>, Sigit Andi Prasetya Dinata <sup>c</sup>

<sup>a</sup> [avifa5215@gmail.com](mailto:avifa5215@gmail.com) STKIP Darussalam Cilacap

<sup>b</sup> [helmiseftiany27@gmail.com](mailto:helmiseftiany27@gmail.com), STKIP Darussalam Cilacap

<sup>c</sup> [sigitandipd@gmail.com](mailto:sigitandipd@gmail.com), STKIP Darussalam Cilacap

\* Korespondensi

### ABSTRACT

*This study focuses on the personality of the main character, Kai, in the novel "A+" by Ananda Putri and its relevance to literature learning in senior high school. The research applies Sigmund Freud's psychoanalytic theory. In addition, the researcher aims to explore how the novel's content relates to literature teaching at the high school level. The study employs a descriptive qualitative method. The novel "A+" was selected as the object of research to align with the study's objectives. The findings reveal that the novel contains 50 sentences reflecting the psychological aspects of Kai's character. However, this article presents only 6 data points related to the Id aspect, 8 data points to the Ego aspect, and 10 data points to the Superego aspect. The results indicate that Kai's Id is more dominant than his Ego and Superego. The predominance of the Id suggests that Kai sometimes struggles to control his impulses. Furthermore, Kai's Superego has not yet fully managed his Id. This illustrates that although Kai possesses a love for peace and considerable empathy, he remains a human being who occasionally harbors desires he wishes to fulfill. The discussion of the main character's psychology in Ananda Putri's novel "A+" is found to be relevant to literature learning at school, particularly in Grade XI of Senior High School, during the even semester, in line with the basic competency of identifying intrinsic and extrinsic elements of a novel.*

**Keywords:** *Literary Psychology, A+ Novel, Psychoanalysis, Learning Relevance.*

### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada kepribadian tokoh utama yaitu Kai pada novel “A+” Karya Ananda Putri dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra menurut Sigmund Freud. Selain itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis memilih novel A+ karena disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam novel “A+” terdapat 50 data kalimat yang mengandung aspek psikologis dari tokoh Kai. Namun yang dicantumkan dalam artikel ini aspek *Id* berjumlah 6 data, aspek *ego* berjumlah 8 data, dan aspek *superego* berjumlah 10 data. Hal ini menunjukkan Id dari Kai lebih besar dibandingkan aspek ego dan superego. Aspek *Id* lebih dominan, sehingga terkadang Kai masih sulit mengendalikan egonya. Namun, untuk aspek *superego* Kai belum sempurna mengendalikan *Id* dari Kai. Hal menunjukkan bahwa meskipun Kai memiliki sifat yang menyukai perdamaian dan memiliki jiwa empati yang cukup besar, tetapi Kai juga hanyalah manusia biasa yang terkadang mempunyai hasrat yang ingin diwujudkan. Pembahasan mengenai psikologi tokoh utama dalam novel A+ karya Ananda Putri ternyata relevan dengan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya di jenjang SMA kelas XI semester genap dengan kompetensi dasar mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel.

**Kata Kunci:** Psikologi Sastra, Novel A+, Psikoanalisis, Relevansi Pembelajaran

## 1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan sarana pengarang untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan yang sering kali bersumber dari pengalaman pribadi maupun kehidupan sosial di sekitarnya. Menurut Muslich dkk. (2019) dan Nurjanah dkk. (2018), karya sastra merupakan cerminan realitas masyarakat yang dituangkan dalam bentuk imajinatif. Berdasarkan jenisnya, karya sastra terbagi menjadi tiga: prosa (fiksi), puisi, dan drama (Giawa, 2022). Dalam kajian ini, fokus diberikan pada prosa fiksi, terutama novel.

Prosa fiksi, menurut Nurgiyantoro (2013), adalah cerita rekaan atau narasi yang tidak secara langsung menggambarkan kebenaran faktual. Salah satu bentuk prosa fiksi adalah novel, yang menyajikan rangkaian peristiwa berdasarkan kehidupan Masyarakat (Nisya, 2018). Novel tidak hanya menggambarkan konflik lahiriah, tetapi juga pergolakan batin yang sering mencerminkan sisi psikologis manusia sebagai makhluk sosial.

Psikologi dan sastra memiliki keterkaitan erat karena keduanya berpusat pada kehidupan dan perilaku manusia. Psikologi dalam karya sastra mencakup tiga aspek: psikologi pengarang, psikologi tokoh, dan psikologi pembaca. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam kajian sastra adalah psikologi sastra, yang menyoroti unsur kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya. Dalam hal ini, teori psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri dari konsep *id*, *ego*, dan *superego* menjadi salah satu acuan utama dalam memahami kepribadian tokoh-tokoh fiksi.

Salah satu karya yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra adalah novel *A+* karya Ananda Putri. Novel ini berawal dari cerita di platform Wattpad yang kemudian dibukukan dan menjadi best seller. Ceritanya berfokus pada lima tokoh remaja Kai, Re, Kenan, Ale, dan Aurora yang merupakan siswa cerdas dan ambisius di sekolah bergengsi. Kedatangan Aurora sebagai siswa baru yang berhasil menyalihi posisi empat siswa jenius lainnya memicu konflik dan persaingan yang intens, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan pribadi mereka. Persaingan di antara mereka semakin kompleks dengan adanya tekanan keluarga, tuntutan prestasi, serta kondisi psikologis masing-masing tokoh. Kai mengalami sabotase dari Aurora, Re tersandung kasus pembunuhan akibat tawuran, Kenan ditekan untuk meraih beasiswa, Ale berjuang melawan depresi, dan Aurora menghadapi konflik batin akibat harapan orang tuanya. Situasi ini menggambarkan berbagai konflik batin dan sosial yang dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori Freud.

Konflik dalam novel ini juga menggambarkan bagaimana sistem pendidikan yang toksik dan kompetitif dapat mempengaruhi kejiwaan siswa. Ketika salah satu siswa meninggal akibat sistem pendidikan yang tidak manusiawi, pihak sekolah berusaha menutupinya demi reputasi institusi. Hal ini memicu kesadaran para tokoh untuk melawan sistem tersebut, yang sekaligus menjadi titik balik dalam cerita dan pengembangan karakter masing-masing tokoh.

Kisah dalam *A+* relevan dengan kehidupan remaja masa kini, khususnya di lingkungan sekolah yang penuh tekanan akademik dan ekspektasi keluarga. Karena itu, novel ini memiliki nilai edukatif yang tinggi jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan sastra di tingkat SMA masih sangat terbatas. Pembelajaran cenderung hanya menekankan hafalan teori, seperti definisi novel dan unsur intrinsik, tanpa memberi ruang kepada siswa untuk menganalisis dan mengapresiasi karya sastra secara mendalam. Padahal, menurut Siswanto (2013), pengajaran sastra seharusnya dapat menumbuhkan apresiasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis siswa terhadap karya sastra.

Maka dari itu, penting untuk memperkaya pembelajaran sastra dengan pendekatan-pendekatan yang aplikatif, seperti psikologi sastra. Dengan pendekatan ini, siswa diajak memahami lebih dalam isi dan makna karya melalui karakter dan konflik yang dihadirkan, termasuk bagaimana tokoh menghadapi tekanan batin dan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan psikologi sastra Freud menjadi landasan untuk memahami kepribadian tokoh-tokoh dalam *A+*. Analisis dilakukan terhadap dinamika kepribadian Kai, Re, Kenan, Ale, dan Aurora, yang memperlihatkan interaksi antara *id* (dorongan naluriah), *ego* (realitas), dan *superego* (nilai moral). Pendekatan ini membuka wawasan tentang pentingnya keseimbangan dalam kepribadian dan dampaknya terhadap perilaku sosial, terutama di usia remaja.

Kesimpulannya, novel *A+* bukan hanya menyuguhkan kisah persaingan di dunia pendidikan, tetapi juga menjadi cermin bagi pembaca untuk memahami konflik batin dan dinamika kejiwaan remaja. Pendekatan psikologi sastra menawarkan cara yang efektif untuk mengkaji aspek-aspek kemanusiaan dalam sastra. Jika dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di sekolah, karya seperti *A+* dapat menjadi media yang relevan dan menarik dalam meningkatkan minat dan apresiasi siswa terhadap sastra.

## 2. METODE PENELITIAN

Menurut Ramdhan (2021:7) Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada menggambarkan hasil dari sebuah studi. Sesuai dengan namanya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan, deskripsi, serta validasi, tentang fenomena yang sedang diteliti. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai suatu fenomena, gejala, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, atau peristiwa-peristiwa yang ditemukan oleh peneliti. Metode inilah yang digunakan peneliti dalam menemukan kepribadian tokoh dalam novel "*A+*" karya Ananda Putri.

Dalam mengkaji kepribadian tokoh utama dalam novel *A+* karya Ananda Putri dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA, terdapat tahapan-tahapan dalam analisis data sebagai berikut, a) menganalisis data dengan cara baca dan mencatat; b) mengelompokkan data yang termasuk dalam id, ego, dan superego; dan c) mendeskripsikan kutipan kutipan yang termasuk dalam id, ego, dan superego.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Id

*Dadanya naik turun karena emosi. "Mundur atau gue tampar."*

Dari kutipan di atas menggambarkan Kai yang sedang emosi kepada Re karena telah menyetir motor dengan sembarangan, sehingga membuat dirinya terluka. Karena itu Kai memberi ancaman kepada Re bahwa dirinya meminta Re untuk mundur dari hadapannya, dikarenakan jarak berdiri mereka terlalu dekat. Dan jika Re tidak menuruti perintahnya, dia akan menampar laki – laki tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kutipan di atas menunjukkan aspek Id. Id merupakan keinginan atau naluri bawaan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan kecemasan. Oleh karena itu, Kai marah ketika Re tidak mendengarkan ucapannya untuk mundur karena jarak mereka yang begitu dekat (*A+*, hal 31).

*"Dikira bikin puisi puisi pake rumus? Pake stoikiometri?" Cibiran Kai tidak berhenti.*

Dari kutipan di atas menggambarkan kai yang mencibir Re Dirgantara. Ia mencibir bahwa Re Dirgantara yang tidak tahu mengenai cara membuat puisi, melainkan laki – laki itu hanya memahami materi UN saja. Aspek Id melekat di dalam diri Kai. Hal itu ditunjukkan ketika naluri Kai sebagai manusia yaitu mencibir terhadap lawan bicaranya (*A+*, hal.75).

*"Sok peduli?" Kai Tersinggung. "Gue akuin gue emang penasaran sama masalah Kenan kemarin, tapi bukan berarti gue cuma basa-basi waktu nanyain Jo. Lagian bukannya dua hari lalu, lo santai-santai aja ngobrol sama gue tentang Jo? Kenapa sekarang dinginnya ngalah-ngalahin beruang kutub?"*

Dari kutipan di atas menggambarkan Kai merasa tersinggung ketika Re Dirgantara mengatakan bahwa dirinya jangan sok peduli kepada adiknya. Kai menyanggah, dengan mengatakan bahwa dia bukan sok peduli hanya karena ingin mendengar cerita tentang Kenan, melainkan karena ia menangkap perubahan sikap dari Re Dirgantara yang tiba-tiba menjadi begitu dingin kepadanya. Aspek Id melekat di dalam diri Kai, adanya perasaan tidak terima yang ditunjukkan Kai terhadap ucapan Re. Sehingga ia merasa tersinggung, dan muncul keinginan dia untuk menyampaikan perasaan tidak senangnya dengan cara membantah ucapan Re dirgantara (*A+*, hal. 79).

*"Oh, dan lo udah?"balas Kai sensi. "Sejauh ini, Re belum pernah ngelakuin hal apa pun yang bahayain gue, Yo. Lo harusnya nggak seekstrem itu."*

Dari kutipan di atas terdapat aspek kepribadian id. Hal itu ditunjukkan ketika Kai marah, kakak sepupunya menganggap Re Dirgantara adalah seseorang yang buruk. Kai menyangkal semua itu dan mengatakan bahwa Re bukanlah orang yang buruk, karena selama dia mengenal laki-laki itu, tak ada hal yang membuat dirinya merasa dalam bahaya. Aspek Id melekat di dalam diri Kai. Hal itu digambarkan ketika keinginan

Kai untuk menyangkal pembicaraan kakak sepupunya dan merasa tidak terima ketika kakak sepupunya itu mengatakan Re Dirgantara adalah laki-laki yang buruk (A+, hal. 85).

*Dan di antara sembilan belas murid lain yang kelewat ambisius, kompetitif, serta genius, Kai benar-benar berharap dia bisa bertahan tanpa tertarik ke kutub bagian mana pun.*

Dari kutipan di atas menunjukkan harapan Kai agar tetap terus bertahan di kelas nol satu tanpa harus tertarik kepada dua laki-laki di kelas tersebut yaitu Re Dirgantara dan Kenan Aditya. Aspek Id melekat di dalam diri Kai ketika muncul keinginan di dalam dirinya untuk tetap bertahan di kelas nol satu (A+, hal. 88).

*Karin, Sasaki, dan Thalia masih ganti baju di toilet siswi, sementara Kai memutuskan untuk membeli minuman di kantin.*

Dari kutipan di atas Kai yang memutuskan untuk membeli minuman di kantin daripada ikut teman-temannya berganti baju di toilet siswi. Aspek Id melekat di dalam diri Kai ketika terdapat prinsip kesenangan dan kebutuhan yang harus terpenuhi di dalam diri Kai, yaitu dia haus. Sehingga dia memutuskan untuk pergi ke kantin membeli minuman (A+, hal.95).

### 3.2. Ego

*Kai benar-benar menamparnya. Laki-laki itu terkejut. Itu tamparan yang cukup keras.*

Dalam kutipan di atas terdapat aspek ego. Aspek ego tersebut melekat dalam diri Kai sebagai bentuk tindakan untuk melampiaskan kekesalannya terhadap tokoh Re yang berhasil memancing emosinya. Dia menampar laki-laki itu cukup keras. (A+, hal.31).

*Berengsek. Kai ingin membentaknya. Gadis itu merutuk dalam hati. Jemarinya mengetik nomor yang asli dan menekan tombol call. Sebuah nada dering terdengar dari ponsel di dalam saku jas almamater Kai. "Puas?"*

Dari kutipan di atas menggambarkan Kai yang merasa terpojokkan sekaligus emosi kepada Re Dirgantara. Karena laki-laki tersebut terus mendesaknya untuk meminta nomor teleponnya yang asli. Kai berkeinginan membentak laki-laki itu, tetapi dia hanya bisa merutuk dalam hati. Aspek Ego melekat di dalam diri Kai, ketika dirinya merasa emosi kepada lawan bicaranya, namun dia tak bisa melampiaskannya, alhasil dia hanya merutuk dalam hatinya (A+, hal.37).

*Kai berhenti, matanya melirik Nina hati-hati. Gadis itu menghela napas. Kepalanya digelengkan pelan. "Kai aja yang nggak maksimal..."*

Dari kutipan di atas terdapat aspek Ego. Hal itu ditunjukkan oleh Kai yang melirik hati-hati kepada ibunya, dia sedang membaca ekspresi ibunya sembari mencari jawaban yang tepat untuk menjawab. Dan akhirnya memilih untuk menggelengkan kepala, dan beralibi kalau hasil try-outnya turun karena dirinya kurang maksimal dalam belajar. Dari kutipan di atas terdapat aspek Ego di dalam diri Kai yang dimana dia lebih memilih untuk berbohong kepada ibunya, padahal sebenarnya dia bisa saja mengatakan yang sebenarnya, namun lagi-lagi dia tidak ingin membuat ibunya kecewa. (A+, hal.117)

*Kai menelan ludah. Gadis itu berusaha menganggukkan kepala, meski otaknya masih sedikit Not Responding pasca kejadian barusan. Pikirannya masih belum pergi jauh dari bagaimana Re mencondongkan tubuh—oke stop.*

Dari kutipan di atas Kai merasa sulit mencerna tentang kejadian tadi. Dia juga merasa gugup ketika mengingat kembali saat Re Dirgantara mencondongkan tubuhnya ke arahnya, tetapi dia segera sadar dan menghentikan itu. Disini aspek ego berada. Saat Kai mulai tersadar dengan apa yang terjadi di antara dirinya dengan Re (A+, hal. 173).

*Kai menggeleng pelan, menjernihkan pikirannya yang seketika kosong karena senyum Re.*

Dari kutipan di atas Kai tersadar untuk menjernihkan pikirannya akibat senyuman Re. Dia menggelengkan kepala untuk menepis apa yang dia pikirkan tentang senyum itu. Aspek Ego melekat di dalam diri Kai. Dia

berusaha tersadar agar dirinya tidak berpikir macam-macam, dan juga ia menepis kemungkinan apa saja, karena jika ia meneruskannya, dia akan terus tenggelam kepada pesona Re lebih lama. Dan pada akhirnya ia bisa menahan ego nya untuk tidak jatuh terlalu tenggelam di dalam pikirannya (*A+*, hal.160).

*Kai mengepalkan jemari. Gadis itu merasa ingin marah, tapi dia tidak tahu siapa pada siapa. Siapa yang harus disalahkan, Siapa yang harus bertanggung jawab.*

Dari kutipan di atas digambarkan Kai yang terlihat menahan amarahnya ketika ia mengetahui fakta mengejutkan yang diucapkan oleh Re Dirgantara mengenai SMA Bina Indonesia. Dia merasa sekolahnya itu tidak adil memperlakukan murid-muridnya soal sistem peringkat. Namun, dia tidak tahu harus marah kepada siapa. Aspek Ego muncul di dalam diri Kai. Dimana ada pengendalian diri yang dilakukan Kai untuk tidak terlalu menuruti egonya (*A+*, hal. 178).

*Kai menggelengkan kepala. “Pilihan yang nggak akan kita ambil kalau nggak ada tekanan, kan? Sistem peringkat yang bikin kita semua belajar mati-matian. Sistem itu bikin kita takut—”*

Dari kutipan di atas digambarkan Kai yang tidak terima ketika Re Dirgantara mengatakan bahwa sakitnya Thalia tidak ada hubungannya dengan sistem pendidikan yang ada di SMA Bina Indonesia. Aspek Ego melekat di dalam diri Kai. Terlihat pada Argumen Kai yang menentang argumen yang diberikan oleh Re Dirgantara (*A+*, hal. 179).

*Kai menatap Re tidak percaya. “Jadi maksud lo ini salah Thalia?”*

Dari kutipan di atas terdapat aspek ego. Kai tidak terima ketika Re seolah-olah menyalahkan sahabatnya. Itulah sebabnya dia menatap laki-laki itu tidak percaya. Aspek ego ini melekat ketika Kai tetap menganggap bahwa semua bukan salah sahabatnya, melainkan salah SMA Bina Indonesia (*A+*, hal. 179).

### 3.3. Superego

*“Gue yakin bukan dia pelakunya, Re. Lagian Ale bilang...”Tenggorokan Kai tiba-tiba tersekat rasa bersalah. “Lagian Ale bilang dia mau bantu gue, karena gue emang nggak harusnya ngadepin Aurora sendirian.”*

Dari kutipan di atas terdapat aspek superego yang melekat dalam tokoh Kai yang tiba-tiba merasa bersalah karena telah membuat Ale berada dalam masalah sabotase yang dia alami. Dia juga berpikir Ale tidak mungkin melakukan itu, karena Kai merasa Ale membantunya dengan cara mencari tahu siapa pelaku sabotase soal tersebut. Aspek superego di tunjukkan adalah kai merasa dirinya tidak boleh berpikir negatif kepada seseorang (*A+*, hal.135).

*Kai sadar Re termasuk salah satu yang percaya bahwa otak adalah pusat segalanya. Dia percaya bahwa seluruh pikiran dan tindakan manusia bisa didefinisikan melalui sederet perintah neuron. Dia percaya sebuah bait puisi yang kompleks dan misterius. Sebuah kontradiksi dalam satu kalimat tunggal beramkna ganda. Tidak ada yang tahu seperti apa dirinya sebenarnya.*

*Jadi, sembari Kai mengawasi Re yang mengulurkan sepiring kue dan garpu pada Jo, mengawasi bagaimana sudut bibir laki-laki itu terangkat, mengawasi bagaimana jemarinya mengusap puncak kepala adiknya...*

Dari kutipan di atas terdapat aspek superego. Superego melekat di dalam diri Kai ketika dia mulai sadar bahwa selama ini apa yang dia pikirkan tentang Re, ia juga tersadar jika Re yang punya sifat berandal memiliki hati yang lembut dan penuh kasih sayang setelah melihat Re yang terlihat sangat menyayangi adiknya. Aspek superego melekat di dalam diri Kai. Hal itu ditunjukkan ketika Kai menyadari bahwa sebenarnya Re Dirgantara tidak seburuk yang dia pikirkan. Dia sadar, bahwa Re juga memiliki sisi lembut, yaitu ketika dirinya melihat laki-laki itu begitu menyayangi adiknya (*A+*, hal.167).

*Kai menggeleng untuk mengabaikan distraksi itu. “Gue harus selesaikan masalah ini. Apapun yang dia mau.”*

Dari kutipan disini terdapat aspek superego. Hal itu ditunjukkan ketika Kai mengabaikan omongan-omongan temannya untuk tidak berurusan dengan Re dirgantara. Karena cowok itu adalah salah satu orang

yang ditakuti di SMA Bina Indonesia, dan tidak ada yang ingin berurusan dengan cowok tersebut. Namun, karena Kai tidak ingin memperpanjang masalah, dia memilih untuk berdamai dan meminta maaf dengan cara berani menemui cowok tersebut. (A+, hal.35).

*Kai menekuk alisnya sebal. Dia juga tahu semua jawaban Kenan tadi, tapi cara menjawab laki-laki itu benar-benar mengesankan. Cepat dan lugas, tanpa berpikir ulang. Seolah jawabannya sudah ada di luar kepala.*

Dari kutipan di atas terdapat aspek superego. Hal itu ditunjukkan ketika Kai kesal ketika dia sebenarnya tahu semua jawaban yang dilontarkan Kenan, namun di satu sisi dia terkesan melihat cara menjawab laki – laki itu (A+, hal.41)

*Saat itulah, Kai tersadar. Betapa dia menyayangi berandal sok kuat ini, betapa dia berharap bisa menghentikan segala sesuatu yang menyakitii Re, betapa dia tidak peduli pada hal lain lagi.*

Dari kutipan di atas terdapat aspek superego. Hal itu ditunjukkan Kai yang mulai tersadar bahwa ternyata dia menyayangi berandal sok kuat bernama Re Dirgantaran. (A+, hal. 190).

*Kai tidak pernah sadar betapa berharga teman-temannya sampai dia nyaris kehilangan Thalia. Kebahagiaan yang mereka berempat punya jauh lebih penting dibanding nilai, peringkat, dan anak-anak nol satu. Jauh lebih penting dibanding Kenan, Ale, Aurora, bahkan Re.*

Dari kutipan di atas menggambarkan Kai yang baru menyadari bahwa kebahagiaan yang paling penting bukanlah nilai, peringkat, dan anak-anak nol satu melainkan sebuah rasa persahabatan dan kasih sayang. Aspek superego di atas menggambarkan sebuah nilai persahabatan di antara Kai teman-temanya (A+, hal. 181).

*“Gue pikir lo kayak anak-anak nakal lain, yang Cuma cari masalah buat seneng-seneng. Tapi, ternyata lo jauh lebih keren dari itu,” cerita Kai pelan.*

Dari kutipan di atas menggambarkan Kai yang menganggap dirinya telah salah menilai Ale. Ternyata Ale tidak seburuk pandangan dia di awal. Aspek superego dari kutipan di atas adalah adanya rasa kagum di dalam diri Kai. Rasa kagum dan juga kesadaran untuk tidak menilai sesuatu dari luarnya saja (A+, hal. 192).

*“Sekolah harusnya nggak cuma peduli sama nilai kita. sekolah harusnya peduli kita tertekan atau nggak! Sekolah harusnya peduli sama kesehatan mental kita, sama karakter kita! Ibu sadar, yang selama ini sekolah lakuin adalah mencetak orang-orang ambisius yang bakal ngelakuin apa pun untuk dapet peringkat? Yang selama ini sekolah lakuin, adalah pasang harga di otak kita! Bukannya harusnya sekolah yang bertanggung jawab mengajar dan mendidik siswa? Jadi, kenapa siswa yang harus bayar lebih kalau nilainya kurang? Kenapa sekolah yang nuntut uang kalau sebenarnya mereka sendiri yang gagal?”*

Dari kutipan di atas menggambarkan Kai yang tengah memberikan argumennya mengenai sistem sekolah yang buruk. Banyaknya ketidakadilan, membuat dirinya memberanikan diri mengatakan itu pada semua murid-murid yang ada di aula. Aspek superego di atas menunjukkan adanya bentuk keberanian yang dilakukan Kai dalam membela kebenaran (A+, hal. 195)

*“Kalau nggak ada yang ngungkap semuanya, sampai kapan pun sistem ini bakal Cuma nutupin hal itu. Lagi...dan lagi. Kasus kayak gini bakal terus terjadi dan bakal ada Thalia-Thalia lain.”*

Dari kutipan di atas menggambarkan sikap Kai yang berusaha mengungkap bahwa sistem pendidikan di sekolahnya tidaklah benar. Tujuannya agar dia bisa memberitahu bahwa sistem pendidikan yang tidak baik hanya akan membuat kasus mengenai Thalia itu terjadi lagi. Aspek superego yang berperan di sini adalah sikap keberanian dan pantang menyerah yang ditunjukkan Kai untuk membela kebenaran (A+, hal. 197).

*“Gue rasa berusaha keras buat menang nggak selalu berarti lo suka kompetensi. Aurora mungkin aja ngelakuin hal-hal jahat itu karena dia putus asa. Kalau lo belajar 15 jam sehari dan gagal masuk tiga besar selama hampir tiga tahun, emangnya lo nggak bakal putus asa?”*

Dari kutipan di atas menggambarkan Kai yang berusaha bersikap netral. Dia tidak ingin menyalahkan siapa pun. Dia berusaha untuk menengahi. Dia juga berusaha untuk meluruskan tuduhan-tuduhan yang terus Re lontarkan mengenai Aurora. Aspek superego di atas menunjukkan bahwa untuk tidak menghakimi pikiran siapa pun, ditunjukkan dengan Kai mencoba untuk tidak terfokus pada satu sudut pandang saja, melainkan dari beberapa sudut pandang lainnya (A+, hal. 201).

### 3.4. Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Psikologi sastra merupakan studi tentang sastra yang melihat karya sebagai suatu aktivitas mental. Penulis akan memanfaatkan imajinasi, perasaan, dan hasil kreatif dalam menciptakan karyanya. Dalam psikologi sastra, karya sastra dipahami sebagai cerminan dari keadaan mental. Penulis akan mengamati tanda-tanda kejiwaan yang kemudian akan dituangkan dalam bentuk teks yang disertai dengan pandangannya mengenai jiwa. Karya sastra yang dianggap sebagai fenomena psikologis akan menggambarkan berbagai aspek kejiwaan melalui karakternya. Hasil penelitian yang diperoleh memiliki relevansi yang bisa dimanfaatkan sebagai ateri pembelajaran dalam mengenali unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel.

Peserta didik mampu menangkap maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel dan menerangkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel. Selanjutnya, Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang menjadi tolak ukur ketercapaian pada Tujuan Pembelajaran (TP). Menafsirkan pandangan pengarang dalam novel adalah menafsir apa saja yang terkandung dalam novel, dalam hal ini termasuk di dalamnya menafsir tentang pesan pengarang, kalimat konotasi, kaitan fakta dengan kehidupan yang ada dan menemukan nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Langkah-langkah menafsir pandangan pengarang itu seperti membaca novel dengan seksama, menentukan nilai-nilai kehidupan dan menafsirkan pandangan pengarang terhadap nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang terkandung di dalam novel diantaranya nilai sosial, nilai agama, nilai moral dan nilai budaya.

Keterkaitan materi novel dengan kepribadian tokoh adalah dalam membaca sebuah novel dengan seksama, harus memperhatikan sikap atau watak setiap tokoh yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan salah satunya nilai moral yang nantinya bisa diaplikasikan oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral tersebut dapat dijadikan pedoman oleh orang lain untuk berperilaku.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, maka dapat diambil simpulan bahwa Melalui teori psikologi sastra yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yang membagi sistem kepribadian menjadi tiga yaitu id, ego, dan superego, dapat disimpulkan bahwa aspek psikologis dari tokoh utama dalam novel A+ karya Ananda Putri cukup kuat. Di dalam novel tersebut terdapat 50 data kalimat yang mengandung aspek psikologis dari tokoh Kai. Namun yang dicantumkan dalam artikel ini aspek *Id* berjumlah 6 data, aspek *ego* berjumlah 8 data, dan aspek *superego* berjumlah 10 data. Hal ini menunjukkan *Id* dari Kai lebih besar dibandingkan aspek ego dan superego. Aspek *Id* lebih dominan, sehingga terkadang Kai masih sulit mengendalikan egonya. Namun, untuk aspek *superego* Kai belum sempurna mengendalikan *Id* dari Kai. Hal menunjukkan bahwa meskipun Kai memiliki sifat yang menyukai perdamaian dan memiliki jiwa empati yang cukup besar, tetapi Kai juga hanyalah manusia biasa yang terkadang mempunyai hasrat yang ingin diwujudkan.

Pembahasan mengenai psikologi tokoh utama dalam novel A+ karya Ananda Putri ternyata relevan dengan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya di jenjang SMA kelas XI semester genap dengan kompetensi dasar mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Giawa, M. I. P., Duha, A., & Dakhi, S. (2022). Analisis Perwatakan Tokoh Dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini. KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2 (2), pp 22-33.
- [2] Musliah, Halimah, S.N Mustika. (2019) Sisi Humanisme Tere Liye dalam Novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu”. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). Vol 1, No. 5, pp 681-690.
- [3] Nisya, Risma Khairun. (2018). Prosa Fiksi Realistik dalam Menumbuhkan Karakter Siswa. FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 13 (2), pp 52-58.
- [4] Nurjanah, E, Lestari, Firmasyah (2018). Tinjauan Semiotika Puisi Ibu Indonesia Karya Sukmawati Soekarnoputri. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). Vol. 1, No. 3, pp 283-290.

- [5] Ramdhan, Muhammad. (2021). Metode Penelitian. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- [6] Putri, Ananda. (2021). A+. Jakarta: Loveable x Romancious.
- [7] Siswanto, Wahyudi. (2008). Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Grasindo
- [8] Nurgiyantoro, Burhan. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [9] Endraswara, Suwardi. (2003). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.